



## Peran Spiritualitas Agama Kristiani Katolik dalam Gerakan Koperasi Perekat Credit Union Bandung

Bernardus Ario Tejo Sugiarto<sup>1\*</sup>, M. Yusuf Wibisono<sup>2</sup>, Mohammad Taufiq Rahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia; b.ario.tejo.s@unpar.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia; m.yusufwibisono@uinsgd.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia; fikrakoe@uinsgd.ac.id

\* Correspondence

Received: 2021-12-29; Accepted: 2022-04-23; Published: 2022-04-27

**Abstract:** The religious teachings generally lead the congregation to an attainment of eternal life. The problem, however, is whether religious congregations need to be involved in fixing socio-economic welfare problems and whether the congregation's entanglement become a part of spirituality lived in a religion. The researcher answers this problem by exploring Christian spirituality which is the basis of Perekat (Persaudaraan Katedral, Cathedral Fraternity) Credit Union cooperative movement in Bandung. The Perekat Credit Union is a cooperative movement of the Catholic Church congregation in the socio-economic field to improve the welfare of everyone who is a member of it. The purpose of this study is to describe critically how Christian spirituality can underlie the Perekat Credit Union cooperative movement and how Christian spirituality can touch universal human problems. The method used in this study is a quantitative method using e-questionnaires distributed to members of Perekat Credit Union via social media as a tool of collecting data. All data obtained will be analyzed from the perspective of the Catholic Church's Social Teachings. The main finding is that Christian spirituality ensouls the entire management system in the Perekat Credit Union cooperative movement as the entanglement of faith in the socio-economic life. In short, in the Christian spirituality God's solidarity with humans has consequences for human solidarity with each other which is manifested in the socio-economic involvement.

**Keywords:** Christian spirituality, Credit Union, religious teaching, socio-economic movement, solidarity.

**Abstrak:** Ajaran suatu agama pada umumnya mengarahkan jemaat pada suatu pencapaian akan kehidupan abadi. Namun, persoalan dalam penelitian ini adalah apakah jemaat beragama perlu terlibat membenahi persoalan-persoalan kesejahteraan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh manusia di dunia fana dan apakah keterlibatan jemaat tersebut menjadi bagian dari spiritualitas yang dihayati di dalam agama. Peneliti menjawab persoalan ini dengan menggali spiritualitas Kristiani yang menjadi dasar dari gerakan koperasi Perekat (Persaudaraan Katedral) Credit Union di Bandung. Gerakan koperasi Perekat Credit Union merupakan gerakan jemaat Gereja Katolik di bidang sosial-ekonomi untuk membantu meningkatkan kesejahteraan hidup semua orang yang tergabung di dalamnya sebagai anggota. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan secara kritis bagaimana spiritualitas Kristiani dapat mendasari gerakan koperasi Perekat Credit Union dan bagaimana spiritualitas Kristiani dapat menyentuh persoalan universal kemanusiaan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif dengan menggunakan e-kuesioner yang disebarkan kepada anggota Perekat Credit Union via media sosial sebagai alat untuk mengumpulkan data. Semua data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan perspektif Ajaran Sosial Gereja Katolik. Temuan utama adalah spiritualitas Kristiani menjiwai seluruh sistem pengelolaan dalam gerakan koperasi Perekat Credit Union sebagai bentuk keterlibatan iman dalam kehidupan sosial-ekonomi. Demikianlah, dalam spiritualitas Kristiani solidaritas Allah kepada manusia membawa konsekuensi solidaritas manusia kepada sesamanya yang diwujudkan dalam keterlibatan di bidang sosial-ekonomi.

Kata Kunci: ajaran religious; Credit Union; gerakan sosial-ekonomi; solidaritas; spiritualitas Kristiani

---

## 1. Pendahuluan

Gerakan koperasi Credit Union lahir dengan latar belakang revolusi industri. Revolusi industri dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimanfaatkan dalam dunia industri. Revolusi industri yang pertama terjadi di Inggris pada tahun 1760-1840. Penggantian tenaga-tenaga binatang seperti kuda, sapi, kerbau dan tenaga-tenaga manusia dengan tenaga-tenaga mesin dalam dunia industri memberikan dampak sosial dan ekonomi yang sangat besar (Haradhan Kumar Mohajan, 2019, p. 2-3). Dampak yang sangat terasa adalah peningkatan angka pengangguran, kemiskinan dan kelaparan (Rahman, 2018). Harga tenaga kerja menjadi murah karena orang berebut untuk mencari pekerjaan. Banyak keluarga yang terjebak oleh hutang-hutang pada lintah darat. Pola hidup tidak layak ditemukan di mana-mana. Dengan penggunaan tenaga mesin, produksi dapat dilakukan tanpa henti sehingga keuntungan semakin besar. Sebagai konsekuensinya, jarak ekonomi antara yang kaya dan yang miskin semakin lama semakin jauh. Dalam hal ini modal atau kapital adalah unsur yang menentukan dalam dunia sosial-ekonomi. Pemilik modal adalah penguasa di bidang sosial-ekonomi.

Pada abad ke-19, perkembangan sistem kapitalisme liberal menyusul perkembangan revolusi industri. Mendekati paruh kedua abad ke-19, sebagai reaksi terhadap sistem kapitalisme liberal, sistem sosialisme lahir dengan ditopang oleh pemikiran Marxisme. Berdasarkan analisis Marx, kapital atau modal yang hanya dimiliki oleh kelompok borjuis adalah biang keladi ketimpangan sosial-ekonomi dan penindasan kaum buruh (Sanjeev Anand, Mukesh Kumar Mishra, 2020, p. 2-3). Penggantian sistem kepemilikan pribadi menjadi sistem kepemilikan bersama dipandang oleh Marx sebagai satu-satunya solusi dan solusi ini hanya bisa dilakukan dengan menjalankan sebuah revolusi. Revolusi (industri) hanya bisa diatasi juga dengan sebuah revolusi. Dalam konteks ini, Marx melihat agama sebagai candu yang memberikan harapan-harapan yang palsu tentang dunia yang lebih baik di seberang sana kepada kaum miskin. Agama membuat kaum miskin tidak menyadari kondisi keterpurukannya dan tidak mengharap lagi perubahan demi mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar di dunia "sana" yang dijanjikan oleh agama. Selain itu, agama juga berlaku sebagai penindas kaum miskin dengan memandang bahwa kemiskinan adalah hukuman dari Allah atas dosa-dosa manusia. Kemiskinan adalah suatu kondisi yang layak diterima oleh orang-orang yang dihukum oleh Allah demi mendapatkan pengampunan (Mary Pat Fisher, Robin Rinehart, 2017, p. 5-6). Agama dapat menjadi suatu indikator akan adanya persoalan ketimpangan sosial-ekonomi yang terjadi dalam masyarakat karena agama selalu menjadi tempat pelarian bagi mereka yang menderita. Jika kondisi masyarakat membaik, maka agama akan menghilang dengan sendirinya secara perlahan-lahan karena masyarakat tidak memerlukan lagi tempat pelarian. Pertanyaan-pertanyaan krusial, universal, nan abadi yang harus direfleksikan dan dijawab oleh orang-orang beragama terus muncul. Benarkah agama hanya berurusan dengan kebahagiaan di seberang "sana" yang tidak dapat dipastikan adanya dan kebenarannya? Benarkah agama sama sekali tidak berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia ini?

Di abad ke-19, di Inggris dan Jerman bermunculan gerakan koperasi sebagai tanggapan kritis dan praktis terhadap akibat-akibat negatif sosial-ekonomi yang ditimbulkan dalam revolusi industri. Tujuan utama gerakan koperasi ini adalah membantu anggota-anggotanya untuk memperbaiki kondisi sosial dan kondisi ekonominya. Prinsip utama yang digunakan adalah semua anggota membantu dirinya sendiri secara bersama-sama (*mutual self-help*). Charles Howarth, James Daly, dan William Cooper adalah beberapa tokoh gerakan *Owenite Socialist* yang mendirikan gerakan koperasi *the Rochdale Pioneers* di Inggris tahun 1844 yang menjadi awal munculnya benih-benih gerakan koperasi modern (Brett Fairbairn, 1994, p. 3, 4, 7). Hermann Schulze-Delitzsch seorang tokoh pertama yang mendirikan gerakan koperasi yang bernama Credit Union di daerah urban Delitzsch, Jerman pada tahun 1850. Kemudian Friedrich Wilhelm Raiffeisen dengan berinspirasi dari pemikiran Hermann Schulze-Delitzsch mendirikan gerakan koperasi Credit Union di daerah rural Heddesdorf (sekarang Neuwied),

Jerman pada tahun 1864 (Hans Groeneveld, 2018, p. 8). Raiffeisen adalah tokoh pertama yang menerapkan prinsip-prinsip koperasi "*self-help, self-governance or management, self-responsibility*" untuk membantu kehidupan masyarakat petani yang miskin di daerah pedesaan (Hans Groeneveld, 2020, p. 361).

Beberapa gerakan koperasi sebenarnya berakar pada spiritualitas agama Kristiani, seperti gerakan koperasi Credit Union yang dipelopori oleh Raiffeisen. Ajaran agama Kristiani yang menjadi dasar Raiffeisen melakukan gerakan koperasi Credit Union adalah sabda Yesus sendiri "...Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku." (Matius 25:40) (Michael Klein, 2018, p. 5). Dalam melakukan gerakan ini, Raiffeisen sama sekali tidak mencari profit untuk dirinya sendiri. Misi utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat miskin pada waktu itu. Dasar spiritualitas agama Kristiani tidak pernah diangkat dalam referensi tentang Raiffeisen karena ideologi agama bukan lagi menjadi pilihan di jaman pencerahan akal budi dan juga karena konflik dua aliran besar agama Kristiani yaitu Katolik dan Protestan. Raiffeisen tidak ingin ideologi agama justru menghambat proses gerakan koperasi (Michael Prinz, 2002, p. 25). Oleh karena persoalan ini, gerakan koperasi Credit Union Raiffeisen yang lahir dari spiritualitas agama Kristiani berkembang ke seluruh dunia tanpa mewartakan spiritualitas agama Kristiani secara eksplisit. Namun, bagaimanapun juga, gerakan koperasi yang memberdayakan kaum miskin merupakan sebuah strategi yang sangat tepat untuk melawan gerakan anti-religius sebagai akibat dari industrialisasi dan untuk mempertanggungjawabkan iman Kristiani (Timothy W. Guinnane, 1995, p. 6).

Gereja Katolik mulai mengembangkan gerakan koperasi Credit Union di Indonesia di zaman pasca-kemerdekaan. Gereja Katolik melalui Majelis Agung Wali Gereja Indonesia atau MAWI (sekarang Konferensi Waligereja Indonesia, KWI) yang digerakkan oleh keprihatinan terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat Indonesia pasca-kemerdekaan memandang bahwa gerakan koperasi Credit Union adalah gerakan yang paling tepat untuk membentuk kerjasama meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia karena gerakan koperasi Credit Union selalu memberdayakan anggota-anggotanya. Keterlibatan anggota secara aktif selalu menjadi faktor utama keberhasilan gerakan koperasi Credit Union (Benedhikta Kikky Vuspitasari et al., 2019, p. 10). Gerakan koperasi Credit Union merupakan gerakan intermediasi finansial yang mempertemukan antara penabung dan peminjam. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari aktivitas menabung dan meminjam ini dikembalikan kepada anggota dalam bentuk pembagian deviden (Darryl E. Getter, 2021, p. 1). Semakin tinggi aktivitas anggota dalam menabung dan meminjam maka semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan.

Pastor Carolus Albrecht Karim Arbie, SJ dan Pastor Frans Lubbers, OSC mulai merintis pendidikan Credit Union di Indonesia tahun 1967. Pada tahun 1976, setelah melewati masa-masa penyesuaian, gerakan koperasi Credit Union di Indonesia dapat diterima secara resmi oleh Dirjen Koperasi Ir. Ibnu Soedjono dengan nama yang telah disesuaikan dengan UU no.12/1967 yaitu Koperasi Kredit (Djabaruddin Djohan et al., 1995, p. 20-22). Sejak saat ini gerakan-gerakan koperasi Credit Union bermunculan di wilayah pelayanan Gereja Katolik di Indonesia sebagai bentuk keterlibatan Gereja Katolik dalam peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat. Sebagai contoh, beberapa gerakan koperasi Credit Union yang ada di Bandung adalah gerakan Koperasi Kredit Perekat yang didirikan di wilayah pelayanan Gereja Katedral Katolik Santo Petrus Keuskupan Bandung pada tanggal 5 Oktober 1998 pada saat Indonesia mengalami krisis ekonomi (<http://www.perekat-cu.org/>), gerakan Koperasi Kredit Melania atau disebut juga Melania Credit Union (MCU) yang didirikan di wilayah pelayanan Gereja Katolik Paroki Santa Melania pada tahun 1999 (<https://www.melaniacu.com/>), gerakan Koperasi Kredit Pelangi Kasih yang didirikan di wilayah pelayanan Gereja Katolik Paroki Bunda Tujuh Kedukaan (Pandu) pada tahun 2005 (<https://kopditpelangikasih.co.id/>) dan gerakan Koperasi Kredit Mitra Sejahtera (KKMS) di wilayah pelayanan Gereja Katolik Santo Ignatius Cimahi pada tahun 2008 (<https://cukkms.org/>).

Dasar spiritualitas Kristiani (Katolik) adalah iman akan Allah Tritunggal (Katekismus Gereja Katolik, art. 232). Dalam proses inisiasi, setiap orang Katolik dibaptis dalam nama Bapa, Putera dan

Roh Kudus (Katekismus Gereja Katolik, art. 233). Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus adalah Allah yang satu, tetapi masing-masing adalah pribadi yang berbeda (Katekismus Gereja Katolik, art. 253). Makna Allah yang satu dalam iman Katolik bukan berarti tunggal dan sendirian, melainkan satu dalam persekutuan, yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus (Katekismus Gereja Katolik, art. 248). Allah yang satu dalam persekutuan sejak awal-mula selalu membangun persekutuan dalam segala karya-Nya. Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk membangun persekutuan dengan manusia dan Allah menciptakan manusia bersama dengan manusia yang lain untuk membangun persekutuan dengan sesama manusia. Manusia dari kodratnya adalah makhluk sosial yang didalamnya memiliki tanggung-jawab sosial (Antonio De Feo, 2016, p. 793-794). Dasar dari persekutuan ini adalah kasih. Kasih merupakan hakikat/substansi/kodrat dari Allah sendiri (Katekismus Gereja Katolik, art. 221). Berdasarkan imannya, jemaat Katolik memiliki panggilan dasar membangun persekutuan atau komunitas dimanapun dan kapanpun mereka berada. Persekutuan atau komunitas ini dibangun berdasarkan pada kasih yang bersifat universal (Katekismus Gereja Katolik, art. 361). Kasih yang menjadi kodrat Allah terungkap dalam solidaritas. Allah mengungkapkan kasihnya dengan menunjukkan solidaritas-Nya kepada manusia dengan melakukan karya keselamatan bagi manusia. Kasih Allah adalah sekaligus anugerah dan sekaligus tugas, tanggung-jawab bagi manusia. Manusia menerimanya dengan cuma-cuma dan manusia bertugas untuk membagikannya kepada sesamanya tanpa kecuali dengan cuma-cuma. Yesus sendiri bersabda tentang hukum yang terutama, "...Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu... Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri..." (Matius 22:37-40). Kasih kepada Allah harus berjalan beriringan dengan kasih kepada sesama manusia. Kasih kepada sesama merupakan implikasi sosial dari kasih kepada Allah (Thomas Massaro, 2016, p. 99). Solidaritas merupakan suatu bentuk sosial dari kasih Kristiani. Solidaritas juga merupakan suatu bentuk kerjasama antara yang miskin dengan yang kaya dan kerjasama di antara sesama yang miskin (Christine Firer Hinze, 2009, p. 446). Solidaritas adalah keterlibatan untuk memperjuangkan kebaikan bersama sebab jemaat beriman Kristiani ikut bertanggungjawab atas kebaikan bersama. Belajar melakukan kebajikan solidaritas berarti belajar mengasahi sesama (Roger Aubert, 2003, p. 247). Bagi orang-orang Kristiani, kasih, persekutuan dan solidaritas adalah tiga hal yang tidak bisa dipisahkan dalam panggilan mereka (Rafael Domingo, 2021, p. 4-6). Solidaritas yang didasarkan pada iman akan kasih Allah adalah satu-satunya jalan keluar terhadap krisis-krisis yang dihadapi oleh komunitas manusia. Solidaritas ditempuh dengan jalan subsidiaritas yaitu setiap orang atau kelompok terlibat menyumbangkan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara penuh (Paus Fransiskus, 2020, p. 28, 46). Prinsip penghargaan terhadap martabat pribadi manusia adalah dasar dari semua prinsip-prinsip ajaran sosial Gereja lainnya termasuk kebaikan bersama, subsidiaritas dan solidaritas (Martin Schlag, 2017, p. 39). Jadi, iman Kristiani bukan hanya perkara "private" melainkan juga perkara "social/public". Ini yang oleh Habermas ditangkap sebagai sebuah paradoks kehidupan jemaat beragama di dunia sekular. Di satu sisi, jemaat Kristiani memiliki kebebasan mengekspresikan imannya untuk terlibat di dalam perkara publik, tetapi di sisi lain keterlibatan jemaat Kristiani tidak diperkenankan membawa pesan agama. Dialog antara iman dan akal budi atau antara agama dan masyarakat sekular dalam hal ini sangat diperlukan (Antonella Piccinin, 2017, p. 53-55).

Gerakan koperasi Perekat Credit Union merupakan salah satu gerakan koperasi di bidang simpan-pinjam yang didirikan berdasarkan pada keprihatinan Gereja Katolik terhadap situasi krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Saat ini, kantor utama dari gerakan koperasi Perekat Credit Union ini berada di el-Hotel Royale (d/h. Grand Royal Panghegar) Lantai 2 #02-03, Jl. Merdeka No. 2, Kota Bandung, 40111. Visi utamanya adalah terwujudnya persaudaraan sejati dalam kehidupan jemaat paroki Katedral khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. Misinya adalah mengembangkan kehidupan sosial-ekonomi berdasarkan spiritualitas Kristiani. Dengan berakar dari iman, gerakan koperasi ini membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi. Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki bagaimana iman Kristiani dari kedalaman mengalir keluar dalam bentuk sebuah keterlibatan sosial-ekonomi untuk membantu masyarakat meningkatkan kesejahteraan, bagaimana iman yang partikular mengalir ke dalam sebuah keterlibatan persoalan kemanusiaan yang

universal. Dengan penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa agama seharusnya bukan candu untuk masyarakat yang hanya memberikan ketentraman batin tanpa membawa perubahan, melainkan agama seharusnya menjadi penggerak perubahan yang nyata dalam kehidupan manusia di segala bidang termasuk di bidang sosial-ekonomi. Sesuai dengan kehendak Allah, agama seharusnya selalu membawa ke dalam dunia damai, kebenaran, keadilan, pengetahuan, cinta, keindahan, kekuatan, terang dll. (Dr. Pravat Kumar Dhal, 2019, p. 4). Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan e-kuesioner sebagai alat untuk pengumpulan data. E-kuesioner dikirim kepada responden melalui media sosial. Responden yang dipilih adalah anggota-anggota gerakan koperasi Perekat Credit Union yang aktif dalam kegiatan simpan-pinjam. Perspektif yang digunakan untuk menganalisis dan memahami data adalah perspektif historis dan teologis Ajaran Sosial Gereja (ASG). Penelitian ini secara khusus dan khas menyajikan perpaduan antara teori dan data di lapangan tentang spiritualitas Kristiani yang diwujudkan ke dalam sebuah sistem gerakan koperasi.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode kuantitatif yang jumlah responden penelitian dapat menentukan tingkat probabilitas kebenaran dari jawaban. Subjek penelitian yang menjadi responden dalam penelitian adalah anggota-anggota Perekat Credit Union. Jumlah responden yang diharapkan adalah antara 200-250 orang karena hal ini sesuai dengan jumlah anggota yang aktif hadir di dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT) dalam lima tahun terakhir untuk memberikan suaranya. Jumlah responden yang telah memberikan tanggapan dalam penelitian ini adalah 230 orang. Dengan demikian, jumlah ini oleh peneliti sudah dianggap memenuhi syarat keterwakilan data yang diperoleh. Peneliti dengan sengaja memilih anggota sebagai responden karena hanya anggota yang dapat merasakan spiritualitas di balik proses pelayanan-pelayanan management yang diterimanya. Jumlah pertanyaan yang diajukan adalah 25 pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan identitas, pendidikan, pekerjaan, status, motivasi, semangat dll. Namun, peneliti tidak menyajikan semua data dalam artikel ini untuk dianalisis. Data yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan langsung dengan persoalan-persoalan yang diangkat di dalam penelitian ini. Pendekatan atau perspektif yang digunakan untuk menganalisis data adalah pendekatan historis dan teologis. Peneliti menjelaskan konteks historis munculnya gerakan koperasi yaitu revolusi industri, sistem kapitalisme, sistem sosialisme dan tuduhan Marx terhadap peran agama pada waktu itu. Selain itu, peneliti menjelaskan bagaimana agama dapat menggerakkan perubahan dengan memunculkan gerakan koperasi Credit Union. Sejarah gerakan koperasi Credit Union di Indonesia yang dipelopori oleh jemaat Gereja Katolik juga diuraikan untuk menegaskan kembali keterlibatan agama dalam persoalan sosial-ekonomi masyarakat. Dari perspektif teologis, peneliti menjelaskan tentang ajaran-ajaran sosial Gereja Katolik untuk melihat hubungan antara iman dan keharusan untuk terlibat di dalam persoalan hidup manusia. Dari kedua perspektif ini, peneliti kemudian menganalisis data yang diperoleh dari responden. Proses pengumpulan data sudah dimulai pada bulan November 2021 setelah peneliti mendapatkan ijin secara resmi dari pengurus-pengurus Perekat Credit Union. Pada pertengahan bulan Desember 2021, proses pengumpulan data sudah selesai dan dilanjutkan dengan proses analisis dan proses penulisan artikel. Dalam penyajian, data akan disusun berdasarkan urutan mulai dari yang paling besar persentasenya sampai yang paling kecil persentasenya.

## 3. Hasil Penelitian

### *Pluralitas Keanggotaan sebagai Ciri Khas Perekat Credit Union*

Spiritualitas Kristiani harus menjadi spiritualitas yang partikular ke dalam dan universal keluar, artinya ajaran-ajaran iman adalah untuk intern jemaat Kristiani, tetapi ungkapan-ungkapan kebaikannya untuk seluruh umat manusia. Sebagaimana kasih Allah tidak pernah bersifat eksklusif, demikian juga kasih jemaat Kristiani harus bisa menyapa semua umat manusia secara universal. Hal ini menjadi semangat dalam gerakan koperasi Perekat Credit Union. Persoalan sosial-ekonomi khususnya persoalan finansial adalah persoalan semua orang tanpa terkecuali karena itu gerakan

koperasi Perekat Credit Union memiliki sifat keanggotaan yang terbuka terhadap semua orang yang berada di dalam wilayah pelayanannya di Jawa Barat. Pluralitas keanggotaan Perekat Credit Union dapat dilihat di dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik responden

No.	Tema	Tanggapan	Jumlah	Persen
1.	Usia Anda.	35-40 tahun	61	26,5 %
		45-50 tahun	55	23,9 %
		51-55 tahun	35	15,2 %
		26-30 tahun	29	12,6 %
		> 60 tahun	25	10,9 %
		56-60 tahun	20	8,7 %
		21-25 tahun	5	2,2 %
2.	Agama Anda.	Kristen Katolik	123	53,5 %
		Islam	57	24,8 %
		Kristen Protestan	50	21,7 %
3.	Pendidikan Anda sekarang.	S1	96	41,7 %
		SMA/SMK	62	27,0 %
		D3	23	10,0 %
		S2	15	6,5 %
		Tidak bersekolah	12	5,2 %
		D1	11	4,8 %
		SMP	6	2,6 %
		SD	3	1,3 %
		S3	2	0,9 %
4.	Pekerjaan utama Anda sehari-hari.	Karyawan tetap di lembaga/perusahaan swasta/pertokoan dll.	84	36,5 %
		Karyawan kontrak di lembaga/perusahaan swasta/pertokoan dll.	36	15,7 %
		Bapak/ibu rumah tangga	28	12,2 %
		Wirausaha, pengusaha memiliki usaha/bisnis sendiri	22	9,6 %
		Guru/dosen	11	4,8 %
		Pensiun dan tidak bekerja lagi	8	3,5 %
		Pedagang	7	3,0 %
		Penyedia jasa atau pelayanan	6	2,6 %
		Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5	2,2 %
		Freelancer	4	1,7 %
		Tenaga atau buruh harian	3	1,3 %
		Asisten rumah tangga	2	0,9 %
		Mahasiswa	2	0,9 %
		Lain-lain (TNI, petani, kurir, ojol, pelatih, agen dll.)	12	5,2 %

Berdasarkan data yang ada di tabel 1, kita dapat mengetahui bahwa responden yang aktif dari segi usia sangat bervariasi dari yang usia muda sampai pada usia yang tua. Usia responden yang paling mendominasi adalah usia-usia kerja produktif, 35-40 tahun (26,5 %), 45-50 tahun (23,9 %), dan 51-55 tahun (15,2 %). Pada rentang usia tersebut, aktivitas untuk menyimpan, meminjam dan membayar pada umumnya masih sangat memungkinkan karena pada usia 55 tahun keatas, responden sudah memasuki masa pensiun atau masa persiapan pensiun, sehingga responden cenderung untuk mengurangi beban-beban pinjaman yang ada. Hal ini sesuai dengan data tentang pekerjaan utama responden yang mayoritas sebagai seorang pegawai, yaitu: karyawan tetap (36,5 %), karyawan kontrak (15,7 %), guru/dosen (4,8 %), PNS (2,2 %), dll. Responden dengan usia yang relatif muda 21-25 tahun sangat sedikit jumlahnya (2,2 %) karena pada rentang usia ini responden masih berada di masa studi lanjut atau di masa kerja awal. Dari segi kepercayaan, responden juga memiliki pluralitas agama. Agama Kristen Katolik menjadi agama mayoritas dari responden (53,5 %). Hal ini dikarenakan Perekat Credit Union ini lahir dari keterlibatan jemaat Gereja Katolik terhadap persoalan sosial-ekonomi. Responden juga memiliki pluralitas dalam hal tingkat pendidikan, mulai dari tidak bersekolah sampai tingkat S3. Mayoritas responden memiliki persyaratan pendidikan yang baik dari rentang tingkat SMA sampai tingkat S3 (90,9 %). Pekerjaan-pekerjaan dari responden juga sangat bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan sosial-ekonomi dan khususnya persoalan finansial adalah persoalan semua orang apapun usia, agama, pendidikan ataupun pekerjaannya. Dari data ini kita dapat menyimpulkan bahwa keanggotaan Perekat Credit Union bersifat sangat terbuka terhadap segala perbedaan.

#### *Peran Perekat Credit Union*

Gerakan koperasi Perekat Credit Union didirikan pada tahun 1998 sehingga pada tahun 2021 usia gerakan tersebut sudah mencapai 23 tahun. Karena itu, pilihan usia keanggotaan yang paling lama dalam kuesioner adalah 23 tahun.

**Tabel 2.** Pandangan responden tentang peran Perekat Credit Union

No.	Tema	Tanggapan	Jumlah	Persen
1.	Anda menjadi anggota Perekat Credit Union selama: ...	0-5 tahun	109	47,4 %
		6-10 tahun	74	32,2 %
		11-15 tahun	29	12,6 %
		21-23 tahun	12	5,2 %
		16-20 tahun	6	2,6 %
2.	Sebelumnya Anda pernah mengajukan pinjaman untuk: ...	Saya belum pernah mengajukan pinjaman	56	24,3 %
		Biaya pengembangan usaha/pekerjaan	37	16,1 %
		Biaya pendidikan	36	15,7 %
		Biaya merenovasi rumah	31	13,5 %
		Biaya pembelian alat transportasi	19	8,3 %
		Biaya memulai usaha/pekerjaan	16	7,0 %
		Biaya untuk membeli rumah	10	4,3 %
		Biaya membayar hutang	5	2,2 %
		Biaya pengobatan	4	1,7 %
		Biaya menopang hidup	4	1,7 %
Lain-lain (berbagai keperluan mendadak)	12	5,2 %		

3.	Peran Perekat Credit Union untuk keluarga Anda: ...	Sangat membantu	134	58,3 %
		Membantu	75	32,6 %
		Biasa-biasa saja	20	8,7 %
		Tidak membantu	1	0,4 %

Berdasarkan data yang ada di tabel 2, kita dapat mengetahui bahwa semakin muda usia keanggotaan Perekat Credit Union semakin meningkat kuantitasnya dan keaktifannya. Hal ini dapat kita simpulkan dari peningkatan persentase jumlah responden berdasarkan usia keanggotaan dalam 15 tahun terakhir, yaitu 11-15 tahun (12,6 %), 6-10 tahun (32,2 %) dan 0-5 tahun (47,4 %). Kehadiran Perekat Credit Union sangat dibutuhkan oleh masyarakat di Jawa Barat. Kehadiran Perekat Credit Union sangat membantu persoalan keuangan responden. Hanya sedikit responden (24,3 %) yang belum pernah mengajukan pinjaman karena kebutuhan mereka yang utama adalah menabung. Mayoritas responden (75,7 %) menyatakan bahwa mereka pernah mengajukan pinjaman dengan berbagai keperluan, mulai dari keperluan produktif sampai pada keperluan konsumtif. Keperluan responden yang paling besar adalah keperluan biaya pengembangan usaha/pekerjaan (16,1 %). Urutan yang kedua dari keperluan responden adalah keperluan biaya pendidikan (15,7 %), baik biaya pendidikan untuk responden sendiri atau untuk anak responden. Setelah itu, ada keperluan-keperluan lain seperti biaya renovasi rumah, pembelian alat transportasi, modal untuk usaha/pekerjaan dan lain-lain. Perekat Credit Union juga memberikan pinjaman kepada responden untuk keperluan-keperluan yang bersifat insidental dan mendadak (5,2 %). Dengan demikian, mayoritas responden merasa bahwa kehadiran Perekat Credit Union sangat membantu (58,3 %) dan membantu (32,6 %) memberikan pinjaman untuk keperluan finansial mereka. Responden lainnya mengatakan biasa-biasa saja (8,7 %) dan hanya 1 responden yang menyatakan tidak membantu (0,4 %). Kehadiran Perekat Credit Union benar-benar dapat dirasakan manfaatnya.

#### *Prinsip dan Pola Pengelolaan Perekat Credit Union*

Misi Perekat Credit Union sebagaimana tertuang di dalam website resminya di <http://www.perekat-cu.org/> adalah mengembangkan kehidupan sosial-ekonomi berazaskan spiritualitas Kristiani. Spiritualitas Kristiani ini diwujudkan dalam prinsip-prinsip koperasi dan kemudian prinsip-prinsip koperasi ini diwujudkan di dalam proses pengelolaan keanggotaan dan proses pengelolaan finansial. Secara umum prinsip-prinsip gerakan koperasi Credit Union adalah prinsip keanggotaan yang sukarela dan terbuka, kontrol dari anggota secara demokratis, partisipasi ekonomi anggota dalam menyimpan dan meminjam, bersifat otonomi, pendidikan, kerjasama diantara gerakan koperasi, kepedulian terhadap komunitas. Prinsip-prinsip ini juga menjadi prinsip Perekat Credit Union.

**Tabel 3.** Sikap responden tentang prinsip dan pola pengelolaan

No.	Tema	Tanggapan	Jumlah	Persen
1.	Keanggotaan Perekat Credit Union yang tidak dibatasi dengan suku, agama, ras, kelompok tertentu merupakan wujud semangat keterbukaan.	Sangat setuju	185	80,4 %
		Setuju	45	19,6 %
		Mungkin saja	0	0,0 %
		Tidak setuju	0	0,0 %
		Sangat tidak setuju	0	0,0 %
2.	Menjadi anggota Perekat Credit Union bukan	Sangat setuju	158	68,7 %
		Setuju	72	31,3 %
		Mungkin saja	0	0,0 %



	paksaan merupakan wujud semangat kerelaan/kebebasan.	Tidak setuju	0	0,0 %
		Sangat tidak setuju	0	0,0 %
3.	Membayar simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan swakarsa tepat waktu adalah wujud semangat solidaritas	Sangat setuju	148	64,3 %
		Setuju	82	35,7 %
		Mungkin saja	0	0,0 %
		Tidak setuju	0	0,0 %
		Sangat tidak setuju	0	0,0 %
4.	Mendapatkan pinjaman dari uang anggota dan mengembalikannya tepat waktu sesuai dengan jadwal adalah wujud semangat saling membantu.	Sangat setuju	161	70 %
		Setuju	69	30 %
		Mungkin saja	0	0,0 %
		Tidak setuju	0	0,0 %
		Sangat tidak setuju	0	0,0 %
5.	Keterlibatan aktif anggota dalam Rapat Anggota Tahunan dan pemilihan pengurus-pengawas adalah wujud semangat demokrasi.	Sangat setuju	120	52,2 %
		Setuju	108	47,0 %
		Mungkin saja	2	0,8 %
		Tidak setuju	0	0,0 %
		Sangat tidak setuju	0	0,0 %
6.	Belajar mengatur keuangan dan memilih gaya hidup sederhana adalah wujud semangat pendidikan.	Sangat setuju	149	64,8 %
		Setuju	78	33,9 %
		Mungkin saja	2	0,9 %
		Tidak setuju	1	0,4 %
		Sangat tidak setuju	0	0,0 %
7.	Semangat yang paling Anda rasakan selama menjadi anggota Perekat Credit Union.	Semangat saling menolong sesama anggota.	131	57,0 %
		Semangat keterbukaan dan tidak ada diskriminasi.	53	23,0 %
		Semangat saling bersaudara.	16	7,0 %
		Semangat kerelaan atau kebebasan.	11	4,8 %
		Semangat pendidikan.	8	3,5 %
		Semangat demokrasi.	7	3,0 %
		Lain-lain (tidak tahu karena masih baru dll.)	4	1,7 %

Berdasarkan data yang ada pada tabel 3, kita dapat mengetahui berdasarkan sudut pandang dari responden bagaimana prinsip-prinsip Perekat Credit Union tertuang di dalam pengelolaan keanggotaan dan pengelolaan finansial. *Pertama*, prinsip keterbukaan terwujud di dalam proses

penerimaan keanggotaan yang tidak dibatasi oleh suku, agama, ras dan kelompok tertentu. Persaudaraan sejati adalah persaudaraan yang bersifat universal. Semua responden sangat setuju (80,4 %) dan setuju (19,6 %) dengan hal ini. *Kedua*, prinsip kerelaan atau kebebasan terwujud di dalam sifat keanggotaan yang bebas tanpa paksaan. Setiap anggota bebas untuk bergabung dan bebas untuk mengundurkan diri dari keanggotaan. Kebebasan adalah suatu bagian dari martabat manusia. Semua responden sangat setuju (68,7 %) dan setuju (31,3 %) dengan hal ini. *Ketiga*, prinsip solidaritas terwujud di dalam kewajiban anggota untuk membayar simpanan pokok (simpanan yang dibayarkan sekali saja yaitu pada saat pendaftaran menjadi anggota), simpanan wajib (simpanan yang harus dibayarkan setiap bulan dengan jumlah yang sudah ditentukan oleh pihak Perekat Credit Union) dan simpanan swakarsa (simpanan yang harus dibayarkan setiap bulan dengan jumlah yang ditentukan sendiri oleh anggota) secara tepat waktu. Simpanan dalam gerakan koperasi merupakan modal bersama yang dapat dipinjamkan kepada sesama anggota sesuai dengan kebutuhan dan keperluan masing-masing. Simpanan merupakan wujud dari prinsip solidaritas kepada sesama anggota yang membutuhkan. Semua responden sangat setuju (64,3 %) dan setuju (35,7 %) dengan hal ini. *Keempat*, prinsip saling membantu terwujud di dalam pemberian pinjaman kepada sesama anggota dan pengembalian pinjaman oleh anggota sesuai dengan jadwal dan jumlah yang sudah ditentukan. Dengan mendapatkan pinjaman, anggota mendapatkan bantuan dari sesama anggota dan dengan mengembalikan pinjaman, anggota memberikan bantuan kepada sesama anggota. Mendapatkan pinjaman dan mengembalikan pinjaman merupakan wujud dari prinsip saling membantu di antara sesama anggota. Semua responden sangat setuju (70 %) dan setuju (30 %) dengan hal ini. *Kelima*, prinsip demokrasi terwujud di dalam keterlibatan aktif anggota dalam Rapat Anggota Tahunan dan pemilihan pengurus-pengawas karena di sinilah anggota secara aktif dapat memberikan suaranya, satu anggota satu suara. Hampir semua responden sangat setuju (52,2 %) dan setuju (47,0 %). Sedangkan sisanya masih ragu (0,8%). *Keenam*, prinsip pendidikan terwujud di dalam kegiatan belajar mengatur keuangan dan memilih gaya hidup sederhana. Pola pendidikan Credit Union selalu mengajarkan kepada anggotanya untuk menabung terlebih dahulu kemudian belanja dan bukan belanja terlebih dahulu kemudian menabung. Hal ini tentu mengandaikan bahwa gaya hidup itu menyesuaikan dengan kemampuan keuangan dan bukan kemampuan keuangan dipaksakan untuk mengikuti gaya hidup. Hampir semua responden sangat setuju (64,8 %) dan setuju (33,9 %) dengan hal ini. Sedangkan sisanya masih ragu-ragu (0,9 %) dan bahkan tidak setuju (0,4 %). Responden dalam proses administrasi keanggotaan dan proses pelayanan dapat merasakan semangat atau prinsip gerakan koperasi Perekat Credit Union. Prinsip yang paling dirasakan oleh mayoritas dari responden adalah saling menolong sesama anggota (57,0 %). Prinsip *mutual self-help* merupakan prinsip utama dalam setiap gerakan koperasi. Prinsip kedua yang paling dirasakan adalah keterbukaan (23,0 %). Prinsip-prinsip berikutnya secara berurutan adalah saling bersaudara (7,0 %), kerelaan/kebebasan (4,8 %), pendidikan (3,5 %), demokrasi (3,0 %). Sisanya tidak tahu karena masih baru (1,7 %).

Kritik Marx terhadap agama bahwa agama adalah candu masyarakat merupakan sebuah kritik yang seharusnya menggerakkan jemaat beragama untuk introspeksi diri untuk melihat kembali arah penghayatan spiritualitas keagamaannya selama ini. Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja Katolik melihat bahwa dunia adalah sumber dosa sehingga kesucian dapat diperoleh dengan cara melarikan diri atau mengasingkan diri dari dunia. Sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik telah mengubah cara pandangannya terhadap kesucian dan dunia. Sebagaimana Allah telah datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia di dunia, demikian juga jemaat Gereja Katolik terlibat dalam karya keselamatan Allah untuk bersikap solider dengan dunia untuk menyelamatkan umat manusia di dunia. Keterlibatan untuk memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat manusia di dunia adalah bagian dari penghayatan spiritualitas Kristiani.

#### 4. Kesimpulan

Belajar dari gerakan koperasi Perekat Credit Union, kita dapat mengetahui bahwa spiritualitas Kristiani jemaat Gereja Katolik Katedral mengalir keluar dalam bentuk prinsip-prinsip gerakan koperasi Credit Union. Di atas dasar prinsip-prinsip gerakan koperasi Credit Union tersebut, Perekat

Credit Union ini membangun suatu sistem pengelolaan keanggotaan dan sistem pengelolaan keuangan. Setiap anggota yang tergabung di dalamnya dalam merasakan prinsip-prinsip gerakan tersebut melalui sistem pengelolaan keanggotaan dan sistem pengelolaan keuangan. Secara keseluruhan, prosesnya adalah dari spiritualitas kepada prinsip-prinsip dan dari prinsip-prinsip kepada sistem pengelolaan. Ada kemungkinan yang sangat besar bahwa anggota-anggota hanya akan sampai pada pengenalan akan prinsip-prinsipnya dan tidak akan sampai pada pengenalan akan spiritualitas Kristiani yang ada dibaliknya karena pengenalan akan spiritualitas Kristiani bukanlah hal yang utama dalam gerakan koperasi Credit Union pada umumnya dan Perekat Credit Union pada khususnya. Spiritualitas agama Kristiani diungkapkan dalam kebaikan-kebaikan atau kepedulian-kepedulian yang dapat dirasakan oleh semua orang tanpa harus memaksa mereka untuk mengenal atau bahkan berafiliasi ke dalam agama Kristiani. Namun, sayangnya, tidak munculnya agama di atas permukaan perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan membuat orang-orang yang berorientasi sekular tidak menyadari sama sekali bahwa spiritualitas dalam agama dapat memotivasi perbuatan-perbuatan baik tersebut. Mereka menganggap agama tidak berfaedah sama sekali bagi kehidupan manusia. Dalam konteks spiritualitas agama Kristiani, pernyataan Marx bahwa agama adalah candu mengacu pada penghayatan agama yang salah karena penghayatan agama yang benar akan selalu membawa perubahan yang nyata dalam kehidupan manusia. Penghayatan agama yang benar selalu membangun kebahagiaan dan kesejahteraan di kehidupan "sini" baik untuk diri sendiri maupun untuk sesama. Membangun kebahagiaan dan kesejahteraan di kehidupan "sini" berarti membangun kebahagiaan dan kesejahteraan di kehidupan "sana". Agama memiliki tanggung-jawab untuk terlibat dalam persoalan-persoalan kehidupan manusia.

## Referensi

- Anand, S., & Mishra, M. K. (2020). Influence of Karl Marx's Political Thought in 20th Century. ZBW-Leibniz Information Centre for Economics, Kiel, Hamburg. Retrieved December 1, 2021, from website: <http://hdl.handle.net/10419/225510>.
- Aubert, R. (2003). *Catholic Social Teaching: An Historical Perspective*. Wilwaukee: Marquette University Press Marquette University Press.
- De Feo, A. (2016). The Contribution Of The Social Teaching Of The Catholic Church In The Construction Of A New Concept Of "Sustainability". *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 8, 792 – 797. Retrieved December 1, 2021, from website: [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com), doi: 10.1016/j.aaspro.2016.02.069.
- Dhal, P. K. (2019). The Future of Religion: Human Life -Education-Spirituality, World Harmony Gandhian Creator 2019, Presented at IUC, Dubrovnik, Croatia on 43nd International Course on the "The Future of Religion: Reason and Religion". Retrieved December 1, 2021, from website: <https://www.researchgate.net/publication/349006281>.
- Djohan, D., Susanto, F.X., Rasyad, H. (1995). *Koperasi Kredit Indonesia, Menyongsong Tantangan Abad ke-21, Badan Koordinasi Koperasi Kredit Indonesia (BK3I)*. Jakarta: Laksmi Studio.
- Domingo, R. (2021). Christianity, Solidarity, and Law. Retrieved December 1, 2021, from website: <https://www.researchgate.net/publication/355576817>.
- Fairbairn, B. (1994). The Meaning of Rochdale: The Rochdale Pioneers and the Co-operative Principles. Retrieved December 1, 2021, from website: [10.22004/ag.econ.31778](https://doi.org/10.22004/ag.econ.31778).
- Fisher, M. P., & Rinehart, R. (2017). *Living Religions*. Boston: Pearson Education, Inc. or its affiliates.
- Getter, D. E. (2021). The Credit Union System: Developments in Lending and Prudential Risk Management. Congressional Research Service. Retrieved December 1, 2021, from website: <https://sgp.fas.org/crs/misc/R46360.pdf>.
- Groeneveld, H. (2018). Cooperative Banks: at The Service Of Their Members And Society 200 Years After Raiffeisen's Birth The Omnipresence and Contemporary Relevance Of Raiffeisen's Principles in Banking. Retrieved December 1, 2021, from website: <https://www.researchgate.net/publication/324013657>.
- Groeneveld, H. (2020). Reconciling Different Truths About Isomorphic Pressure And Distinctive

- Behavior At European Cooperative Banks: Back To The Future With Raiffeisen's Principles. *Ann Public Coop Econ*, 91, 359–385. Retrieved December 1, 2021, from DOI: 10.1111/apce.12280, website: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/apce.12280>.
- Guinnane, T. W. (1995). Diversification, Liquidity, and Supervision for Small Financial Institutions: Nineteenth-Century German Credit Cooperatives. Center Discussion Paper, No. 733, Yale University, Economic Growth Center, New Haven, CT. Retrieved December 1, 2021, from website: <http://hdl.handle.net/10419/160650>.
- Hinze, C. F. (2009). The Drama Of Social Sin And The (Im)Possibility Of Solidarity: Reinhold Niebuhr And Modern Catholic Social Teaching. *Studies in Christian Ethics*, 22.4 (2009) 442–460. Retrieved December 1, 2021, from website: 10.1177/0953946809340947.
- Katekiskus Gereja Katolik*. (1998). Diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, SVD, dari edisi Jerman. Ende: Percetakan Arnoldus.
- Klein, M. (2018). It all started with a pious idea-Friedrich Wilhelm Raiffeisen. Retrieved December 1, 2021, from website: <https://raiffeisen.ekir.de/4088-2/>.
- Massaro, T. (2016). *Living Justice Catholic Social Teaching in Action*. Third Classroom Edition. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Mohajan, H. K. (2019). The First Industrial Revolution: Creation of a New Global Human Era. *Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 5, No. 4, 377-387. Retrieved December 1, 2021, from website: <https://www.researchgate.net/publication/336675822>.
- Paus Fransiskus. (2020). Ajaran Sosial Gereja di Masa Pandemi. R.P.T. Krispurwana Cahyadi, SJ, (Ed.). Retrieved December 1, 2021, from website: <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/10/Ajaran-Sosial-Gereja-di-Masa-Pandemi-1.pdf>.
- Piccinin, A. (2017). *Catholic Public Reason: John Rawls and Catholic Social Teaching, From Vatican II to Pope Francis*. PhD Program in Political Theory Cycle XXIX, 12 July 2017, Doctoral Thesis. Retrieved December 1, 2021, from website: <https://core.ac.uk/display/95576631>.
- Prinz, M. (2002). German Rural Cooperatives, Friedrich-Wilhelm Raiffeisen and the Organization of Trust. Retrieved December 1, 2021, from website: <https://www.researchgate.net/publication/242085151>.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Bandung: Lekkas.
- Schlag, M. (Ed.) (2017). *Handbook of Catholic Social Teaching, A Guide For Christians in The World Today*. Washington, D.C.: The Catholic University Of America Press.
- Sejarah KKMS. Retrieved December 1, 2021, from website: <https://cukkms.org/>.
- Sejarah Perekat Credit Union. Retrieved December 1, 2021, from website: <http://www.perekat-cu.org/>.
- Sejarah Singkat tentang MCU. Retrieved December 1, 2021, from website: <https://www.melaniacu.com/>.
- Sejarah, Visi dan Misi Kopdit Pelangi Kasih. Retrieved December 1, 2021, from website: <https://kopditpelangikasih.co.id/>.
- Vuspitasari, B. K., Hapsari, V. R., Ewid, A. (2019). Partisipasi Anggota Dalam Mengembangkan Credit Union. *JBEE : Jurnal Bisnis Ekonomi dan Entrepreneurship*, Volume 1 No. 2, 8-15. Retrieved December 1, 2021, from website: <https://media.neliti.com/media/publications/328976-partisipasi-anggota-dalam-mengembangkan-195bfaa5.pdf>.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).